



## Supply Chain Management Agroindustri: Sebuah Literature Review

Dedet Deperiky<sup>1</sup>, Santosa<sup>2</sup>, Rika Ampuh Hadiguna<sup>3</sup>, Nofialdi<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Program Pascasarjana S3 Ilmu Pertanian, Teknologi Industri Pertanian Universitas Andalas

<sup>2</sup> Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas

<sup>3</sup> Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Andalas

<sup>4</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas

### ARTICLE INFORMATION

Received: June 07,2020

Revised: June 19,2020

Accepted: June 25,2020

### KEYWORD

supply chain management,  
agroindustry,  
SLR,  
competitive advantage

### CORRESPONDENCE

Name: Dedet Deperiky

E-mail: dededdeperiky@gmail.com

### A B S T R A C T

Agroindustry needs further attention from the relationship between supply chain actors to improve efficiency in terms of partnerships and the application of modern technology today. Supply chain management in agroindustry emphasizes a management approach to a network of facilities and distribution channels that includes procurement of materials, production, and delivery of agroindustry products to end consumers. The research methodology used is the *Systematic Literature Review (SLR)* method, which is the *literature review* method that identifies, evaluates, and interprets all findings on a research topic, to answer research questions. The results of the study imply that in order to manage the agroindustry supply chain the entire supply chain structure must be well understood by focusing more on the quality of external relations with supply chain actors and who focus actor on partnership, trust and sustainability in conducting agroindustry supply chain activities. Agroindustry managers must investigate why they must manage, what must be managed and how to manage agroindustry supply chains. To explore the agroindustry supply chain that a manager must integrated the system, examine the nature, linkages and dependencies between business operations in the agroindustry supply chain. Suggestions from researchers that this four-step approach to meeting sustainability must be implemented in the agroindustry supply chain, and optimized or later all organizations will adopt the SCM concept in achieving competitive advantage.

### PENDAHULUAN

Adopsi praktik manajemen rantai pasok di industri terus meningkat sejak 1980-an. Sebuah angka resolusi yang disetujui dan konsep yang telah disetujui dari banyak sudut pandang. [1,2] membahas konsep manajemen rantai pasok yang sangat baik pada literatur manajemen rantai pasok. Konsep SCM ini menjadi semakin penting dengan maraknya fenomena pelaku industri yang mulai sadar untuk menyediakan produk yang murah, berkualitas dan cepat pada operasional perusahaan. Ketiga aspek tersebut sangat membutuhkan kolaborasi, koordinasi dan sinergi pekerjaan dari semua pihak, mulai dari supplier yang mengolah bahan baku menjadi komponen, pabrik yang mengubah komponen dari bahan baku menjadi produk jadi, perusahaan transportasi yang mengirimkan bahan baku dari supplier ke pabrik, serta jaringan distribusi yang akan menyampaikan produk ke tangan pelanggan. Kesadaran

akan pentingnya koordinasi yang lebih baik antara pihak dalam menciptakan dan mengantarkan produk yang murah, berkualitas dan cepat inilah yang kemudian melahirkan konsep dari tahun 1990 yaitu *Supply Chain Management*. [18] menentukan proses distribusi yang sedang terintegrasi batas organisasi pada jumlah perusahaan yang mempraktikkan manajemen rantai pasokan berusaha untuk mengintegrasikan logistik, pemasaran, dan proses yang berorientasi operasi di seluruh pasokan rantai.

Ruang distribusi SCM terdiri dari aspek manajemen material, kemitraan, teknologi informasi untuk manajemen kualitas total bidang-bidang seperti komitmen manajemen, organisasi masalah struktur, pelatihan dan perilaku [10,12]. Sebagai kelangsungan hidup perusahaan terletak pada integrasi, pemahaman yang baik tentang integrasi proses adalah aspek kunci dalam SCM dan mempelajari bagaimana mengintegrasikan proses bisnis manajemen rantai pasok

[17]. Dapat disimpulkan, bahwa tingkat investasi untuk memasok mitra rantai, para tingkat ketergantungan antara mitra rantai pasokan, dan tingkat penjualan produk akan meningkatkan komitmen dalam meningkatkannya keberhasilan dalam proses bisnis. SCM menyediakan persetujuan kerja sama dan persetujuan pelaku rantai pasok akan meningkatkan proses dalam manajemen rantai dalam mengumpulkan keuntungan bisnis [2,13]. Semakin baik manajemen rantai tidak selalu benar dan terbukti sangat tergantung pada sistem kerjasama dalam sistem rantai pasok yaitu antara petani dalam rantai pasok dalam membahas perumusan strategi, bidang pengambilan keputusan yang teridentifikasi untuk meningkatkan aliran material, dan akhirnya kinerja evaluasi untuk menentukan telah dilaksanakan. Penulis menyetujui bahwa manajemen rantai pasok adalah teknik adalah alat untuk menganalisis kesuksesan Strategi SCM [18,19,20].

Selama dua putaran terakhir, arus barang industri sangat meningkat, meski jumlah barang tetap stabil dari sisi kuantitas. Proses manajemen rantai pasok tergantung kepada variasi barang, yang hanya ada di sistem pengiriman waktu, tingkat beban rendah, spesialisasi dan sentralisasi produksi sistem globalisasi pemasaran. Sistem manajemen rantai pasok yang mungkin berpengaruh adalah pengelolaan pada keperluan pengembangan yang efektif dan efisiensi di sektor ini. Manajemen rantai pasok yang efektif merupakan faktor penentu keberhasilan bagi baik produsen dan pengecer. Manajemen rantai pasok yang efektif membutuhkan bantuan hak produk, dalam jumlah yang tepat, di tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, untuk biaya yang tepat pada persetujuan para mitra dalam rantai pasok itu sendiri.

Manajemen rantai pasok agroindustri sangat penting komponen dalam sistem logistik secara keseluruhan dalam industri pertanian. Bahkan, di dalam pelaku rantai pasok itu sendiri. Dalam hal ini efektif dan efisien manajemen rantai pasok agroindustri akan menjadi faktor kritis terhadap kepentingan produsen dan konsumen. Sektor industri dalam kapasitas manajemen transportasi terjadi pada tingkat pemanfaatan kendaraan sangat rendah bervariasi antara 10% dan 95%. Karena itu, efisien bisa menjadi salah satu metode untuk mengurangi permasalahan dalam manajemen rantai pasok agroindustri dan menipiskan dampak negatif terhadap lingkungan. Pengembangan sistem manajemen rantai pasok secara komprehensif mampu memanfaatkan proses operasional se efektif mungkin. Ini adalah area yang menawarkan potensi besar perbaikan dengan potensi penerimaan bisnis dalam manajemen rantai pasok seperti dalam penyediaan makanan peningkatan positif di efisiensi logistik,

efisiensi lingkungan, keterlacakan kualitas makanan, dan potensi pasar bagi produsen makanan lokal. Seperti itu perbaikan penting karena mengembangkan jaringan pasokan.

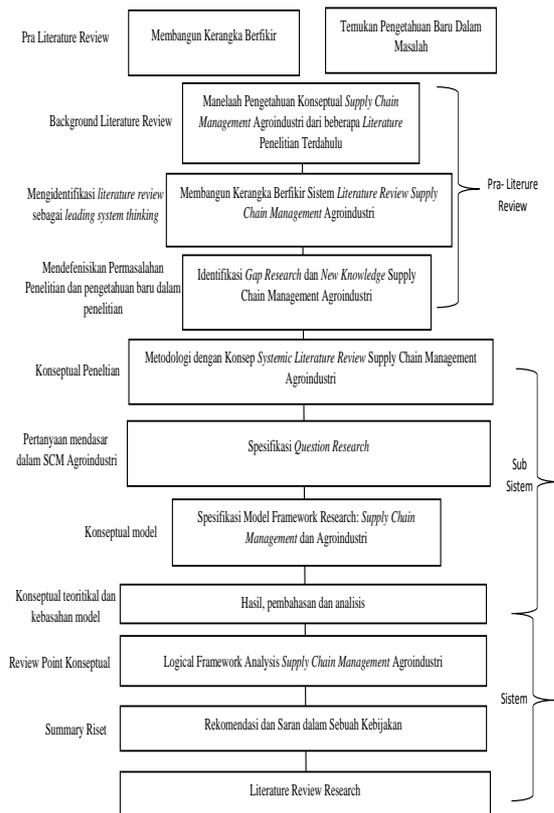
Rantai pasok agroindustri juga cukup khas karena karakteristik bahan pertanian yang sangat sensitif terhadap waktu dan iklim. Oleh karena itu, dalam pengelolaan persediaan, transportasi, dan komponen rantai pasok lainnya perlu dirancang dengan memperhatikan karakteristik tersebut. Pembahasan rantai pasok agroindustri belum banyak dilakukan karena melihat kondisi komoditi pertanian mudah busuk dan cepat rusak sehingga untuk melakukan kajian ini diperlukan pemahaman yang sangat mendalam dan kajian rantai pasok pada umumnya dilakukan oleh para peneliti dengan latar belakang ilmu manajemen atau keteknikan yang berbasis logam. Beberapa penelitian yang mengkaji lingkup rantai pasok pertanian antara lain karakteristik produk-produk pertanian yang sangat khas menyebabkan kompleksitas masalah rantai pasok menjadi meningkat.

## METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam paper ini adalah dengan menggunakan pendekatan metode *systematic literature review* atau sering disingkat SLR. Metode ini menelaah, merangkum, dan menginterpretasi seluruh penemuan masalah pada suatu topik penelitian serta menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya [7,14]. Metode SLR dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan awal pada proses pencairan penelitian yang terkait dengan isu penelitian dengan metode *literature review*, sehingga terhindar dari pemahaman yang bersifat bias dan subjektif dari penelitiannya. Gambar 1 menjelaskan bahwa metode *systematic literature review* adalah pendekatan sistem yang tersistematis pada cakupan metodologi penelitian, *gap research*, konseptual dan *logframe*, sementara itu pada metode *traditional review* tidak menggunakan metode penelitian yang berdasarkan kepada kemauan (inklinasi) penulis.

Beberapa tulisan dalam metode ilmiah *traditional review* adalah studi data sekunder (data berbasis studi Pustaka). Seperti pada konsep metode penelitian, pada dasarnya penelitian *systematic literature review* dimulai dengan membuat hipotesa awal. *Systematic literature review* dan tahapan selanjutnya adalah dengan melakukan penelitian *systematic literature review*. Analogi dengan metode penelitian secara umum, di mana dalam *systematic literature review* terdapat metode *quantitative dan qualitative* [16,21].

Metode pada pendekatan *quantitative systematic literature review* digunakan untuk mensintesa rangkuman penelitian dengan pendekatan statistik. Misalnya, *Randomized Control Trials (RCT)*, *Cohort Study*, *Case-Control Study*, atau studi prevalensi. Pada metode ini dalam merangkum sintesa hasil penelitian disebut dengan “meta-analisis”. Secara pengertian, bahwa metode melakukan agregasi *review* untuk mendapatkan nilai kemampuan statistik (*statistical power*) dalam mengidentifikasi hubungan *causal-effect* antara faktor risiko dengan hasil (*outcome*) [9,21].



Gambar 1. Design Literature Review

Pada pendekatan *qualitative systematic literature review* dipakai pada mensintesa hasil temuan beberapa penelitian yang bersifat pada data sekunder. Merangkum tentang hasil beberapa penelitian qualitative ini disebut “meta-sintesa”. Meta-sintesa adalah teknik pada menyatukan persepsi data untuk menemukan teori baru untuk meningkatkan pemahaman yang lebih radikal dan menyeluruh [21].

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengelolaan Supply Chain Agroindustri

Agroindustri, khususnya skala kecil dan skala menengah, secara efektif menyediakan lapangan kerja bagi tenaga kerja tidak terampil. Agroindustri melihat beberapa faktor penting dalam menciptakan lingkungan positif bagi masyarakat secara umum dan membantu petani skala kecil untuk bertahan hidup. Agroindustri

juga berfungsi sebagai faktor katalistik yang dapat merangsang pembangunan pedesaan. Agroindustri terdiri dari empat subsistem yang terkait, yaitu: (a) subsistem rantai produksi, (b) subsistem kebijakan, (c) subsistem institusional atau kelembagaan dan (d) subsistem distribusi dan pemasaran. Pengembangan agroindustri memiliki beberapa keunggulan karena efek penggandaan dan distribusinya yang besar, komponen impor yang kecil, bertumpu pada sumber daya yang dapat diperbarui, pemicu pertumbuhan daerah baru, dan memperkuat struktur ekspor. Perkembangan konsep agroindustri pada dewasa ini telah mengalami peningkatan dalam memahami persoalan agrindustri. Perhatian akademis saat ini sangat berorientasi kepada penerapan *supply chain management* pada konsep agroindustri. Penerapan sistem *supply chain management* pada konsep agroindustri kita sebut dengan *supply chain management* agroindustri. Adanya rantai pertanian ini mendorong kategorisasi pengelolaan pertanian menjadi dua, yakni *on farm* dan *off farm*. Hal ini sejalan dengan konsep *upstream* dan *downstream* dalam sistem rantai pasok. Manajemen rantai pasok agroindustri diterapkan untuk memadukan operasi *on farm* dan *off farm* secara efektif dan efisien. Manajemen rantai pasok menciptakan keterikatan antar para pelaku di sepanjang rantai pasok. Rantai pasok agroindustri secara sederhana adalah urutan dalam sebuah rangkaian yang terdiri pemasok, pemroses, distributor atau pengecer dan konsumen dengan bahan baku utamanya komoditas pertanian tertentu [11].

Masalah penting berikutnya adalah mengapa perusahaan di bidang agroindustri harus mengelola rantai pasokan secara meyakinkan. Rantai pasok agroindustri melibatkan biaya untuk menyampaikan informasi, menghasilkan aspek komponen, pengolahan dan penyimpanan, pengangkutan dalam manajemen transportasi dan mentransfer dana dalam hal transaksi keuangan. Total biaya rantai pasok agroindustri cenderung meningkat karena banyak parameter seperti biaya modal besar diperlukan untuk menjalankan bisnis global, meningkatnya biaya bahan baku dan biaya transportasi. Namun perencanaan yang sempurna di rantai pasok agroindustri tentang kedatangan material, jadwal produksi dan distribusi tidak hanya mengurangi persediaan bahan baku tetapi juga mengurangi waktu dan energi yang terbuang [8, 11,19]. Literatur penelitian di bidang rantai pasok lainnya telah menunjukkan hal itu dan ada hubungan antara investasi persediaan dan fluktuasi siklus bisnis dalam rantai pasok. Manajemen rantai pasok secara drastis mengubah investasi persediaan di berbagai industri, dan membantu mengatasi fluktuasi ekonomi (2,6).

Dalam rantai pasok agroindustri, produsen tersebar secara grafis di seluruh pelaku rantai pasok. Setiap

perusahaan dalam bidang agroindustri terlibat dalam berbagai kegiatan rantai pasokan seperti pemenuhan pesanan, pengadaan bahan baku, pemanfaatan teknologi informasi, transportasi sehingga memiliki waktu yang lebih cepat dan andal dalam pengiriman produk dan layanan pelanggan [24]. SCM mencakup wilayah pemasaran lebih ekstensif dalam melakukan kegiatan distribusi. Seluruh jaringan pasokan dapat meningkatkan kemampuannya untuk bertemu harapan konsumen dalam hal kualitas melalui manajemen kualitas dan praktik rantai pasokan [24]. Sehingga dengan menggunakan prinsip manajemen rantai pasok dalam agroindustri, perusahaan akan dapat mengurangi produk cacat dan untuk meningkatkan hubungan dalam rantai pasokan [24, 25]. Dalam konsep produk hasil pertanian pada hari ini dikendalikan dengan masalah ketidakpastian. Karakteristik SCM yang memastikan lebih tinggi ketersediaan produk untuk menghindari penjualan yang hilang / pepadaman stok. Itu juga menekankan pentingnya konsumen yang efisien proses tanggapan untuk mencapai kepuasan pelanggan dan efisiensi bisnis [4,5].

### **Pengembangan Supply Chain Agroindustri**

*Supply chain management* agroindustri yang efektif ditandai dengan monitoring dan kontinuitas *supply chain* agroindustri untuk mencapai keunggulan kompetitif. *Supply chain management* agroindustri berkaitan dengan proses pengadaan bahan baku dan proses produksi yang berhubungan dengan pihak pemasok bahan baku. Pengendalian dan pengontrolan bahan baku yang baik akan menjadikan jalannya sistem produksi menjadi efektif dan efisien. Ketepatan pengambilan keputusan sangatlah berperan penting dalam pelaku kinerja *supply chain* agroindustri, oleh sebab itu sumber daya manusia yang dimiliki pelaku haruslah berpotensi dalam memahami *supply chain management* agroindustri agar perusahaan tidak mengalami kerugian karena kesalahan yang terjadi ketika melakukan pengorderan bahan baku.

Perbedaan yang mendasar pada karakteristik antara produk manufaktur dengan produk agroindustri juga menimbulkan perbedaan dalam rantai pasok antar keduanya. [1,3] menyatakan bahwa yang membuat rantai pasok agroindustri berbeda dengan rantai pasok produk lainnya adalah: (1) sifat produksinya, yang sebagian berbasis pada proses biologis, sehingga meningkatkan keanekaragaman dan resiko. (2) sifat produknya, yang memiliki beberapa karakteristik khusus, seperti mudah rusak dan membutuhkan ruang yang cukup besar untuk menyimpannya, sehingga membutuhkan rantai pasok tipe tertentu. (3) perilaku sosial dan konsumen terhadap isu-isu keamanan pangan, keselamatan hewan, dan tekanan lingkungan. Tujuan

dari sebuah rantai pasok agroindustri itu sebenarnya adalah untuk memaksimalkan keseluruhan nilai yang dihasilkan, dimana merupakan selisih antara nilai sebuah produk akhir bagi konsumen dengan biaya rantai pasok yang ditimbulkan dalam memenuhi permintaan konsumen tersebut. Bagi hampir semua rantai pasok, nilai sangat berkorelasi dengan keuntungan rantai pasok. Keuntungan rantai pasok yaitu selisih antara pendapatan yang didapatkan dari konsumen dengan keseluruhan biaya rantai pasok, dimana pada rantai pasok terdapat satu sumber pendapatan, yaitu konsumen. Keuntungan rantai pasok merupakan keuntungan total yang terbagi di seluruh tahap rantai pasok. Semakin tinggi keuntungan sebuah rantai pasok, semakin berhasil rantai pasok tersebut. Keberhasilan sebuah rantai pasok hendaknya diukur dari segi keuntungan sebuah rantai pasok secara keseluruhan dan bukan dari keuntungan masing-masing pelaku. Seluruh aliran informasi, produk, dan uang memerlukan biaya bagi rantai pasok. Karenanya, pengaturan yang baik dari aliran tersebut merupakan kunci dari keberhasilan rantai pasok.

Fase ini tidak hanya mengidentifikasi pemasok yang dapat diandalkan tetapi juga mencakup pengembangan rasa saling percaya, informasi hubungan pelanggan yang terpadu yaitu antara berbagai mitra yang terlibat dalam rantai pasokan. Pada tahap ini konsep SCM diterapkan untuk pengembangan metode pembayaran, pengiriman, pengiriman untuk memberikan pelayanan langganan yang lebih baik [8,9,16]. Nilai dari kepercayaan dan dampak dari investasi spesifik transaksi untuk tingkat relatif dari upaya bersama secara kolaboratif, dan juga untuk menilai efek moderasi dari jaringan informasi pada upaya bersama antar saling pelaku rantai pasok tersebut. Meskipun informasi jaringan tidak memoderasi hubungan antara kepercayaan dan upaya bersama, ada efek moderasi yang signifikan dari jaringan pada hubungan antara produsen dan konsumen. Hasilnya menyarankan itu pembeli memiliki ruang terbatas dalam menentukan harga dalam proses kemitraan. Dapat disimpulkan bahwa rantai pasok kolaborasi sulit untuk diimplementasikan karena ditemukan ada penggunaan dalam mengandalkan teknologi dan pada dasarnya kurangnya kepercayaan antara mitra dagang. [10, 11] meneliti kemampuan produsen dan pengaruhnya terhadap hubungan antara pemasok dan pembeli dapat disimpulkan bahwa pembeli harus mempertimbangkan hubungan dengan perusahaan mereka sendiri, pemasok yang ada dan pemasok baru, untuk membangun kepercayaan dan tujuan yang bersaing. Kerjasama dalam mengubah dinamika hubungan ini seperti membangun sistem kepercayaan secara berkelanjutan

dan menyoroti beberapa kemungkinan penyalahgunaan sistem bisnis.

### **Sinergi *Supply Chain* Agroindustri**

[2] menjelaskan bahwa sinergitas pada *supply chain* memperoleh sejumlah pedoman manajerial untuk menggunakan pemasaran dan variabel strategi operasional untuk mempengaruhi parameter reaksi sehingga memperoleh manfaat maksimal dari pelaku rantai pasok dan pasar. Selanjutnya, menekankan perlunya fokus pada kemampuan sumber daya manusia, harga dari kegiatan daripada produk, dan penggunaan informasi tentang perilaku konsumen. Produk yang digunakan adalah cara inovatif dalam manajemen kembali dari titik ekonomi dan lingkungan pandang dan mempelajari sistem pemulihan produk di mana produsen produk-produk asli bergerak dalam remanufaktur digunakan produk diambil kembali dari pelanggan dalam konteks tanggung jawab produk diperpanjang. Selain itu diselidiki apa orientasi keuntungan sejauh dalam manajemen pemulihan produk akan merangsang perilaku sadar lingkungan di produsen [2,8,11].

### **Integrasi *Supply Chain* Agroindustri**

Tahap selanjutnya dalam manajemen rantai pasokan adalah untuk mengintegrasikan. SCM membutuhkan integrasi semua kegiatan seperti sumber, pengadaan, penjadwalan produksi, pesanan pengolahan, manajemen persediaan, transportasi, manufaktur, pergudangan, dan layanan pelanggan. Proses integrasi ini menunjukkan bahwa integrasi beberapa fungsi di sistem rantai pasok agroindustri pada tingkat organisasi yang berbeda dapat memberikan di atas rata-rata hasil keuangan dan kinerja. Namun, menemukan bahwa integrasi perusahaan dikaitkan dengan semua inisiatif integrasi perusahaan adalah sama pentingnya. Dia membuktikan bahwa inisiatif perusahaan berbeda dengan tujuannya; dan mengusulkan kerangka kerja untuk menetapkan inisiatif integrasi perusahaan berdasarkan kemampuan organisasi. [13, 14] mempresentasikan model proses bisnis terintegrasi, yang menyoroti pentingnya komunikasi antara proses dan antar mitra dalam rantai pasokan. Ini disimpulkan bahwa meskipun ada penerimaan luas dari strategis pentingnya mengintegrasikan operasi dengan pemasok dan pelanggan dalam rantai pasokan, masih kelemahan mendasar pada aspek operasional dalam strategi rantai pasok. Penulis mencari hubungan antara pemasok dan integrasi pelanggan, dan menemukan bagaimana strategi ini sebenarnya berbeda dan mempengaruhi kinerja perusahaan.

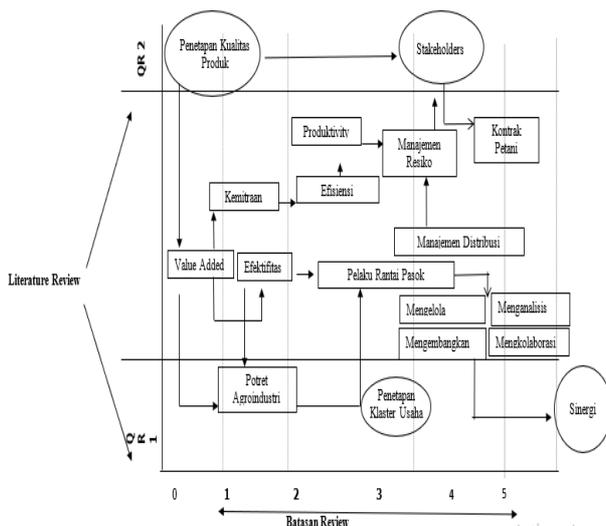
## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengelolaannya dapat dipandang sebagai sebuah transformasi baru dari sistem konvensional kepada sistem moderasi. Banyak hasil penelitian yang memanfaatkan kajian terhadap rantai pasok yang berhasil dalam semua aspek industri. Pengetahuan tentang bagaimana sebuah rantai pasok dan logistik itu tidak berjalan, bagaimanapun, dapat membantu pengembangan strategi untuk meminimumkan resiko, membantu dalam memperbaiki rantai pasok yang pernah tidak berjalan, dan mencegahnya dari kegagalan yang lebih dalam mengelola rantai pasok agroindustri seluruh struktur rantai pasok yang efektif harus dipahami dengan baik dengan lebih menitikberatkan kepada kualitas hubungan eksternal dengan para aktor dan pelaku rantai pasok yang fokus kepada kemitraan, kepercayaan dan keberlanjutan dalam melakukan aktivitas rantai pasok agroindustri. Manajer agroindustri harus menyelidiki mengapa harus mengelola, apa yang harus dikelola dan bagaimana mengelola rantai pasok agroindustri. Untuk mengeksplorasi rantai pasok agroindustri bahwa seorang manajer harus mengintegrasikan sistem, memeriksa sifat, keterkaitan dan ketergantungan di antara operasional bisnis dalam rantai pasok agroindustri. Keberhasilan dalam *supply chain* agroindustri ditentukan oleh tingkat keberhasilan dalam membangun dan mempertahankan kerjasama dan aliansi (kontrak), yang merupakan konsep dasar utama dalam rantai pasok agroindustri. Rantai pasok agroindustri bergantung pada sinergi antar pelaku rantai pasok dan interaksi bisnis terkait produk, jasa, sumberdaya keuangan dan informasi. Rantai pasok agroindustri bertujuan untuk mensinergikan hubungan antar pelaku rantai pasok pada sektor agroindustri, yang berarti menciptakan cara-cara yang terorganisir dalam pengelolaan aktivitas. Rantai pasok untuk berinteraksi satu sama lain bergantung kepada konsensus dari para pelaku yang terlibat dalam membangun hubungan dalam sistem tersebut. Beberapa jurnal penelitian ini mendefinisikan konsep, manajer, keadaan alam, sifat bahan pertanian dan pengembangan *supply chain* pada usaha agroindustri menunjukkan bahwa ada penelitian intensif yang harus dilakukan di seluruh dunia dalam bidang ini khususnya dalam bidang agroindustri.

## **SARAN**

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang sinergi *supply chain* pada agroindustri pada beberapa sistem pertanian yang lain seperti perkebunan, kehutanan, perikanan yang terintegrasi pada peningkatan kemampuan sumber daya dan organisasi pelaku rantai pasok agroindustri yang lebih efisiensi dan efektif

dalam mentransformasi sektor pertanian ke sektor industri.



Gambar 2 . Logframe Supply Chain Agroindustri

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Al-Fawaeer M, Alhunity S, dan Al-Onizar H. 2013. The Impact of Information Technology in Enhancing Supply Chain Performance: An Applied Study on the Textile Companies in Jordan. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol.4, No.8
- [2]. Ambe IM. 2014. Key Indicators for Optimising SC Performance. The Case of Light vehicle manufacturers in South Africa. *The Journal Applied Business Research*. 30 (1) : 277-290.
- [3]. Aramyan, L. H, Oude Lansink, A.G.M, Van Der Vorst, J.G.A.J.2007. Performance measurement in agri food supply chain : A case study. *Supply Chain Management. An International journal*, 12(4)-304-315
- [4]. Cabigiosu A, Zirpoli F, Camuffo A 2012. Modularity, Interfaces Definition and The Integration of External Sources of Innovation in The Automotive Industry. *Research Policy*, 42: 662-675.
- [5]. Danil MF Dan Hartoyo S. 2014. Produksi dan Pemasaran kakao di kabupaten padang pariaman. Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*. 11 (1) ; 41-52
- [6]. Deperiky. D. 2019. Analisis Kelembagaan Supply Chain Agroindustri Bawang Merah Di Kabupaten Solok Dengan Menggunakan Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) 10.0. *Jurnal Teknologi Pertanian* .2301- 4083.UNISI
- [7]. Deperiky. D. 2019. Sinergi Supply Chain Yang Efektif : Literature Review Agroindustri Bawang Merah Di Sumatera Barat. *Journal Agroindustry*
- [8]. Doran D. 2013. Supply chain implication of modularization. *International Journal of Operations & Production Management*. 23 (3): 316-326.
- [9]. Dostaller I. 2013. Competing in the global aerospace supply chain: the case of the canadian aerospace industry. *Springer Science*. 6 (2) :32-43.
- [10]. Gunasekaran dan McGaughey (2013). Exploring the Relationship between Leadership, Operational Practices, Institutional Pressures and Environmental Performance: A Framework for Green Supply Chain
- [11]. Hadiguna RA. 2015. *Manajemen Rantai Pasok Agroindustri*. Padang: Andalas University Press.
- [12]. Håkan Håkansson, Göran Persson *International Journal of Logistics Management*, The ISSN: 0957-4093 Publication date: 1 January 2017
- [13]. Haming D. 2014. *Manajemen Produksi Modern : Operasi Manufactur dan Jasa*. Edisi Ketiga. Jakarta : Penerbit Bumi Aksara.
- [14]. Kitchenham L dan Charters M. 2017. Systemic Literature Review. *Int J Software Engineering Group School of Computer Science and Mathematics*. 52 (2017): 792-805.
- [15]. Kogan K, Tapiero C. 2015. Coordination of co-investments in supply chain infrastructure. *Springer Science*. 23:2471-2475.
- [16]. Kusumadewi. 2010. *Aplikasi Logika Fuzzy Untuk Pendukung Keputusan*. Edisi-2 Jakarta. Graha Ilmu.
- [17]. Mahsa P, Zamani S, dan Farzianpour F. 2014. Development of factors effective in the success of green supply chain management. *American Journal Agricultural and Biological Sciences*. 9 (1): 33-34.
- [18]. Mejza, M.C. and Wisner, J.D. (2001), "The Scope and Span of Supply Chain Management", *International Journal of Logistics Management, The*, Vol. 12 No. 2, pp. 37-55.
- [19]. Nepal B. Monplaisir L, Famuyiwa O. 2012. Matching product architecture with supply chain design. *European Journal of Operational Research*. 216 :312-325.
- [20]. Nissen ME. 2011. Agent-Based Supply Chain Integration. *Kluwer Academic Publishers*. Manufactured in The Netherlands. 2: 289-312.
- [21]. Okoli C. 2017. A Guide to Conducting a Standalone Systematic Literature Review. *Communications of the Association for Information Systems*. 37 : 879-910.

- [22] Pujawan IN. 2017. *Supply Chain Management*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- [23] Storey, J., Emberson, C., Godsell, J., Harrison, A., 2006. Manajemen rantai pasokan: teori, praktik, dan masa depan tantangan. *Jurnal Operasi Internasional & Manajemen Produksi*, 26 (7), hlm. 754 - 774.
- [24] Vorst JG, Van Der AJ, Silva CAD, Trienkens JH. 2007. *Agroindustrial Supply Chain Management : Concepts and Application Agricultural Management, Marketing and Finance Occasional Paper*. Roma : Food and Agriculture Organization of The United Nations.
- [25] Wang Y, Wallace SW, Shen B, Choi TM. 2014. Service supply chain management: a review of operational model. *European Journal of Operational Research*. Collaboration. *Gadjah Mada International Journal of Business*. 11 (2): 685–698.